

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1.1.1 Ketuntasan Belajar

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan pembelajaran siswa. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan (Suwanto, 2013: 208). Belajar dikatakan tuntas apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Belajar tuntas adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menganut ketuntasan belajar. Departemen Pendidikan Nasional dalam Suwanto (2013: 84) menyatakan bahwa “siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut telah mencapai minimal 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan”. Siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75% atau 7,5 maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas. Sedangkan menurut Suwanto (2013: 84) seseorang siswa dinilai telah mencapai ketuntasan belajar bila siswa tersebut telah menguasai bahan pelajaran sekurang-kurangnya 65% atau dengan kata lain siswa tersebut mendapat nilai sekurang-kurangnya 6,5. Disamping itu, secara kelompok dikatakan tuntas dalam pembelajarannya apabila nilai belajar siswa minimal 85% dari keseluruhan siswa. Apabila jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 85% maka perlu dilaksanakan pembelajaran remedial.

Untuk mengatasi ketidaktuntasan belajar siswa, Departemen Pendidikan Nasional dalam Suwanto (2013: 84) menyatakan bahwa ada empat prinsip dalam pembelajaran tuntas, yaitu: “(1) Kompetensi yang harus dicapai siswa dirumuskan dengan urutan yang hierarkis; (2) Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback*; (3) Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan dimana diperlukan; (4) Pemberian program pengayaan bagi siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih awal”. Pada prinsip ini peneliti lebih menekankan pada poin (3) yaitu pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan dimana diperlukan untuk mengatasi ketidaktuntasan belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, ada bermacam-macam kriteria ketuntasan belajar siswa. Penentuan batas tuntas belajar siswa mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, dikatakan tuntas jika siswa telah menguasai pelajaran dengan nilai yang diperoleh sekurang-kurangnya 76% atau siswa tersebut mendapat nilai 7,6.

2.1.2 Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan pengajaran khusus dalam proses pembelajaran yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar siswa. “Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan” (Suwanto, 2013: 207). “Pengajaran remedial (*remedial teaching*) secara etimologis berasal dari kata *remedy* yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan. Pengajaran remedial secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan ke arah pencapaian hasil yang diharapkan” (Masbur, 2012: 350).

Menurut Suwanto (2013: 211) “pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelemahan belajar”. Dari kesulitan siswa tersebut dapat dicarikan solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Pengajaran remedial adalah sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan karakter) tertentu lebih mampu meningkatkan prestasi seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal tujuan pembelajaran yang diharapkan” (Abin Syamsuddin dalam Masbur, 2012: 350). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Suwanto (2013: 208) menyatakan jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Sedangkan menurut Wijaya (2010: 49) siswa diharapkan dapat mencapai standar minimal pengetahuan dan pemahamannya pada setiap tahapan pelajaran yang disampaikan.

Pengajaran remedial memiliki tujuan dan fungsi. Menurut Masbur (2012: 351) “tujuan pembelajaran remedial adalah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memperbaiki prestasi belajarnya”. Sedangkan fungsi pengajaran remedial adalah “1) Fungsi korektif yakni mengadakan perbaikan atau pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa. 2) Fungsi penyesuaian yakni membuat siswa mampu memahami diri dalam kemampuan dan keterampilannya. 3) Fungsi pengayaan yakni pengajaran perbaikan yang diharapkan mampu memperkaya pengetahuan. 4) Fungsi percepatan yakni perbaikan diharapkan akan dapat mempercepat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran” (Suryo Moh. dan Amin Moh, dalam Slamet, 2015: 101).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran remedial adalah pengajaran khusus dalam proses pembelajaran yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar siswa disamping menambah penguasaan materi yang sedang diajarkan sehingga dengan pengajaran remedial ketidaktuntasan dalam pembelajaran dapat teratasi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran remedial adalah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan, fungsi dari pembelajaran remedial peneliti lebih menekankan pada fungsi korektif yaitu mengadakan perbaikan pada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

2.1.3 Tes Diagnostik

Tes diagnostik menurut Hughes dalam Suwanto (2013:113) menyatakan bahwa, “tes diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar”. Tujuan dari penggunaan tes diagnostik ini yaitu untuk menentukan materi apa yang akan disampaikan dan materi mana yang harus ditekankan. “Tes diagnostik digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu mata pelajaran yang memiliki kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekurangan tersebut” (Rositasari, Dessy dkk, 2014: 170). Tes ini disusun untuk menentukan satu atau lebih kesulitan yang dialami siswa.

“Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu” (Suwanto, 2013: 212). Dari tes ini diharapkan guru dapat mengetahui materi mana untuk memulai pembelajaran dan materi mana yang harus ditekankan. Jika tidak demikian, kelemahan siswa akan sulit untuk diketahui.

Menurut Thorndike dan Hagen dalam Suwanto (2013: 172) tes diagnostik pada intinya mencari kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Untuk menemukan kesulitan tersebut tidak bisa dilakukan dengan segera, diperlukan analisa terlebih dahulu. Biasanya menggunakan soal tes diagnostik dengan penyusunan soal dari yang mudah ke tingkat yang lebih sukar. Setelah guru dapat mendiagnosa materi yang belum dipahami siswa melalui tes diagnostik guru dapat mengadakan pengajaran remedial. “Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa” (Dimiyati dalam Tiurlina, 2013: 130).

Tes diagnostik memiliki beberapa karakteristik berikut: 1) tes diagnostik tidak hanya memberikan informasi berupa angka sebagai indikator kemampuan siswa, namun juga mendeskripsikan penguasaan siswa pada sub kemampuan tertentu. 2) tes diagnostik harus mampu memberikan informasi spesifik berdasarkan jawaban yang didapatkan dari siswa, sehingga dapat diidentifikasi kelemahan atau ketidakkonsisten pola pikirnya.

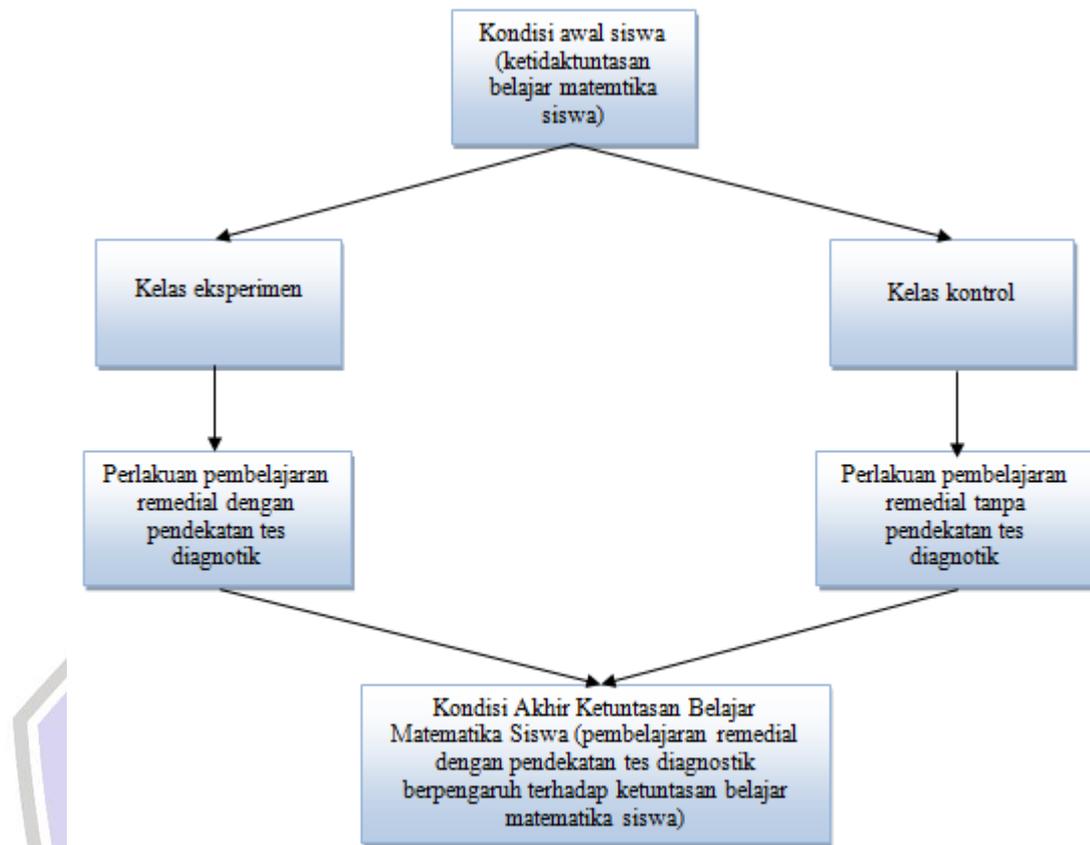
Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tes diagnostik adalah suatu tes yang digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan siswa pada suatu mata pelajaran tertentu, sehingga dari tes tersebut dapat menemukan penyebab kesulitan dan dapat mencari solusi serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiurlina (2013) mengenai tes diagnostik kesulitan belajar dan pengajaran remedial untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SDN 7 Serang. Penelitian ini memberikan kesimpulan dengan mendapatkan pengajaran remedial hasil belajar siswa lebih baik daripada yang tidak mendapatkan pengajaran remedial. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti pengaruh pengajaran remedial dengan pendekatan tes diagnostik. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiurlina adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan siswa yang mengikuti pembelajaran remedial tersebut semua siswa, sedangkan pada penelitian ini untuk mengurangi ketidaktuntasan belajar matematika siswa dan siswa yang diteliti tidak semua siswa melainkan hanya siswa yang remedi/nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, kerangka pikir penelitian ini yaitu mendiagnosa terlebih dahulu kesulitan belajar yang dialami siswa. Kemudian memberikan perlakuan kepada siswa dengan pembelajaran remedial. Pemberian perlakuan tersebut diberikan ke kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran remedial tanpa menerapkan pendekatan tes diagnostik. Sedangkan kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran remedial dengan pendekatan tes diagnostik. Berikut adalah skema alur untuk menjelaskannya.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa pembelajaran remedial dengan pendekatan tes diagnostik lebih baik daripada pembelajaran remedial tanpa menerapkan pendekatan tes diagnostik terhadap ketuntasan belajar matematika siswa.